

## **Konservasi sebagai landasan perencanaan lansekap berbasis tempat pada masyarakat Baduy Dalam di Kabupaten Lebak Provinsi Banten**

Mohamad Chairuman  
Program Studi S2 Magister Studi Lingkungan, Universitas Terbuka  
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe Pamulang, Tangerang Selatan 15418, Banten, Indonesia  
Email : [mchairuman@gmail.com](mailto:mchairuman@gmail.com)

Artikel diterima : 01 November 2023 (Tanggal tulisan diajukan). Revisi diterima : 15 Januari 2024

### **ABSTRACT**

The Baduy clan is one of the native Sundanese clans that actually sticks to its traditions precursors, their lives are committed to satisfying the order of their predecessors in securing equilibrium and congruity of the universe. Advancement exercises, neighborhood environmental change and Globalization represents a danger to conventional clans, like the Baduy clan too. This issue should be settled through examinations completed by distinguishing different issues and dangers to the Baduy Dalam people group and give arrangements as a scene plan. Scene arranging is created through a spot based approach, in this approach places is a unit of examination that contains interesting qualities and neighborhood esteems that structure it. This examination was helped out through the phases of planning, stock, investigation, union, and production scene plan. Place units are broke down through bioregional examination by gathering scenes progressively into three bioregional units, in particular bioregional units, scene units and units place. The consequences of the grouping and bioregional examination of the Baduy Dalam scene can be arranged into 103 place unit. Assessment is done at every area unit in light of dangers and issues every unit. The principal issue found in the Inward Baduy scene is its restricted size accessibility of agrarian land assets which can be utilized in turn so that has suggestions for diminishing area richness. Then again, the populace development rate is very high requests an expansion in the requirement for farming creation land. The answer for this issue was understood as a scene plan created in light of the idea of partitioning space with adjusting land use for useful purposes (huma, jami, reuma) to have the option to earn barely enough to get by. inhabitants for rural creation land. Scene plan executed in spatial plans (drafting), dissemination plans, and vegetation plans.

**Keyword:** Baduy dalam, bioregion, cultural landscape, landscape planning

### **ABSTRAK**

Suku Baduy merupakan salah satu suku asli Sunda yang masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang, dimana kehidupannya didedikasikan untuk memenuhi amanah nenek moyang dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Kegiatan pembangunan, perubahan iklim lokal dan global menimbulkan ancaman bagi suku-suku tradisional di tanah air termasuk suku Baduy Dalam. Permasalahan tersebut perlu diselesaikan melalui kajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan dan ancaman terhadap masyarakat Baduy Dalam dan memberikan solusi dalam bentuk rencana lansekap. Perencanaan lansekap dikembangkan melalui pendekatan berbasis tempat, yang mana dalam pendekatan ini merupakan suatu unit analisis yang memuat ciri-ciri unik dan nilai-nilai lokal yang membentuknya. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, hingga pembuatan rencana lansekap. Satuan tempat dianalisis melalui analisis bioregional dengan mengelompokkan lansekap secara hierarki menjadi tiga satuan bioregional, yaitu satuan bioregional, satuan lansekap, dan satuan tempat. Hasil klasifikasi dan analisis bioregional lanskap Baduy Dalam dapat diklasifikasikan menjadi 103 satuan tempat. Evaluasi dilakukan pada setiap unit lokasi berdasarkan ancaman dan permasalahan pada masing-masing unit. Permasalahan utama yang ditemukan di lanskap Baduy Dalam adalah terbatasnya ketersediaan sumber daya lahan pertanian yang penggunaannya secara bergilir sehingga berimplikasi pada penurunan kesuburan lahan. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi menuntut peningkatan kebutuhan lahan produksi pertanian. Solusi permasalahan tersebut diwujudkan dalam bentuk rencana lansekap yang dikembangkan berdasarkan konsep pembagian ruang dengan menyeimbangkan pemanfaatan lahan untuk keperluan produktif agar mampu memenuhi kebutuhan penduduk untuk lahan produksi pertanian. Rencana lanskap diimplementasikan dalam rencana tata ruang (zonasi), rencana sirkulasi, dan rencana vegetasi.

**Kata kunci:** Baduy Dalam, bioregion, lanskap budaya, perencanaan lanskap

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman suku dan adat istiadat yang tinggi. Salah satu suku terbesarnya adalah suku Sunda yang mendiami wilayah di bagian barat Pulau Jawa. Dalam masyarakat Sunda terdapat sub-etnis masyarakat adat Baduy. Masyarakat Baduy masih tetap hidup dengan menggantungkan prinsip dan kepercayaan adatnya. Mereka menganut adat istiadat dan pantangan nenek moyang mereka. Tujuan hidup mereka didedikasikan untuk memenuhi amanah nenek moyang dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Suku Baduy terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Baduy Tangtu (Baduy Dalam), Baduy Luar (Baduy Luar), dan Baduy Dangka. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang sangat konservatif dalam melaksanakan adat istiadat. Meskipun Baduy Luar dan Baduy Dangka merupakan bagian dari masyarakat Baduy, namun mereka tidak terlalu terikat dengan aturan adat (Hakim, 2005). Pengaruh budaya dari luar telah terjadi pada Suku Baduy terutama pada Masyarakat Baduy Luar dan Dangka. Pengaruh dari luar dapat terlihat pada perubahan bentuk pemanfaatan alam seperti hutan dan sungai. Perubahan pola penggunaan lahan merupakan ancaman bagi kelestarian budaya Suku Baduy. Padahal ketiga suku Baduy ini merupakan satu kesatuan wilayah adat, jika salah satu wilayah terancam, maka keseluruhan Baduy akan terancam juga. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengkonservasi baik secara biofisik maupun budaya secara simultan.

Bentuk perencanaan lanskap yang berorientasi konservasi budaya Suku Baduy Luar dan Dangka dengan pendekatan bioregion dapat mengakomodasi kepentingan tersebut (Hasnan & Reiss, 2012). Hal ini dikarenakan perencanaan lanskap memiliki fungsi utama sebagai suatu panduan saling terkait yang begitu kompleks antara berbagai fungsi yang ada pada suatu lahan, bentang alam atau ekosistem dan proses perencanaan yang baik merupakan proses yang dinamis, saling menunjang dan terkait satu sama lain (Nurisjah & Pramukanto, 2001). Kemudian bioregion itu sendiri didefinisikan sebagai kesatuan dari geografi Daerah Aliran Sungai (DAS), ekosistem yang terdiri atas bentuk lahan dan berbagai budaya ciri khas manusia yang hidup dan tumbuh dari sumberdaya alam setempat. Komponen utama yang penting dari

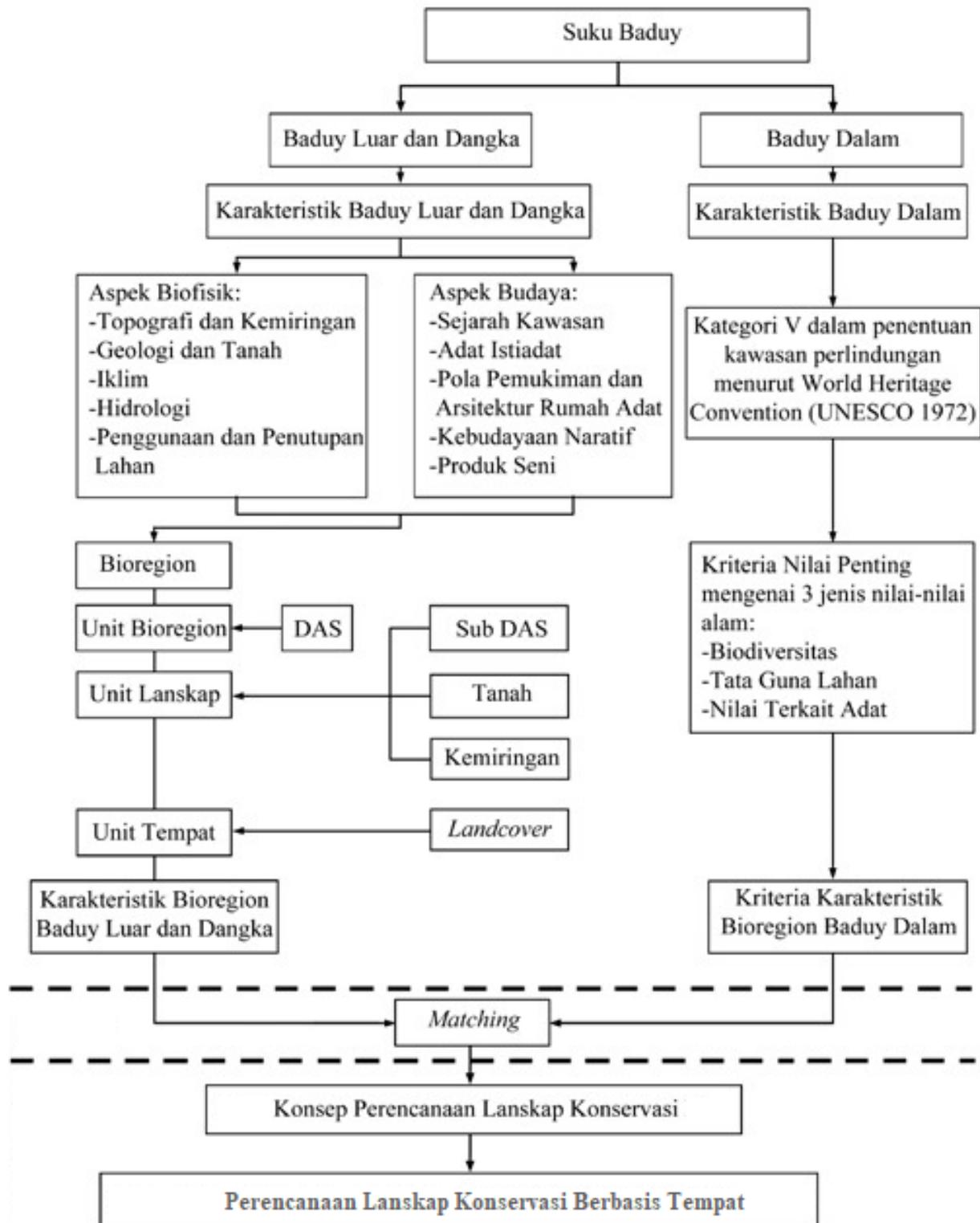
bioregion adalah budaya manusia yang dibangun di dalam dan terintegrasi dalam area tanpa batas yang kaku dan dibedakan oleh bentukan alami seperti flora, fauna, tanah, iklim, geologi, dan area drainase (Thayer, 2003).

Pemanfaatan sumber daya lahan di wilayah Baduy sebagian besar digunakan sebagai lahan produksi pertanian tradisional untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Namun ketersediaan lahan produksi pertanian menghadapi beberapa ancaman. Salah satu ancaman tersebut adalah meningkatnya laju pertumbuhan penduduk masyarakat Baduy Dalam sebesar 1,9% pada tahun 2010 hingga 2019. Meningkatnya jumlah penduduk berimplikasi pada peningkatan kebutuhan pangan. Sayangnya peningkatan kebutuhan pangan pokok tidak didukung oleh ketersediaan lahan yang cukup. Selain itu, permasalahan pasokan pangan tidak hanya berdampak pada kecukupan pasokan pangan, namun juga berpengaruh terhadap nilai simbolis beras dalam budaya Baduy Dalam. Keterbatasan lahan produksi pertanian tradisional (huma, jami, reuma) perlu dioptimalkan dengan sumber daya lahan yang ada. Berdasarkan karakteristik biofisik dan nilai budaya pada setiap satuan tempat, dilakukan evaluasi untuk menentukan arah penggunaan lahan berdasarkan optimalisasi lahan produksi pertanian. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan rencana konservasi lanskap budaya Baduy Dalam berbasis pendekatan tempat.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Baduy Dalam, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis Desa Kanekes terletak pada angka 6°27'27"- 6°30'0" Lintang Selatan dan 108°3'9" – 106°4'55" Bujur Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga September 2021. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, ke rencana lanskap (Gambar 1). Kegiatan utama yang dilakukan pada tahap persiapan terdiri dari penetapan masalah dan tujuan penelitian, pengumpulan data dan informasi sekunder awal, dan persiapan administrasi. Selain itu, melakukan studi pustaka untuk penyusunan peta dasar, peta tematik dan data/informasi awal terkait lainnya. Data/informasi awal yang dihasilkan pada tahap ini akan dijadikan acuan dalam kegiatan survei lapangan pada tahap inventarisasi.



**Gambar 1.** Diagram alir penelitian

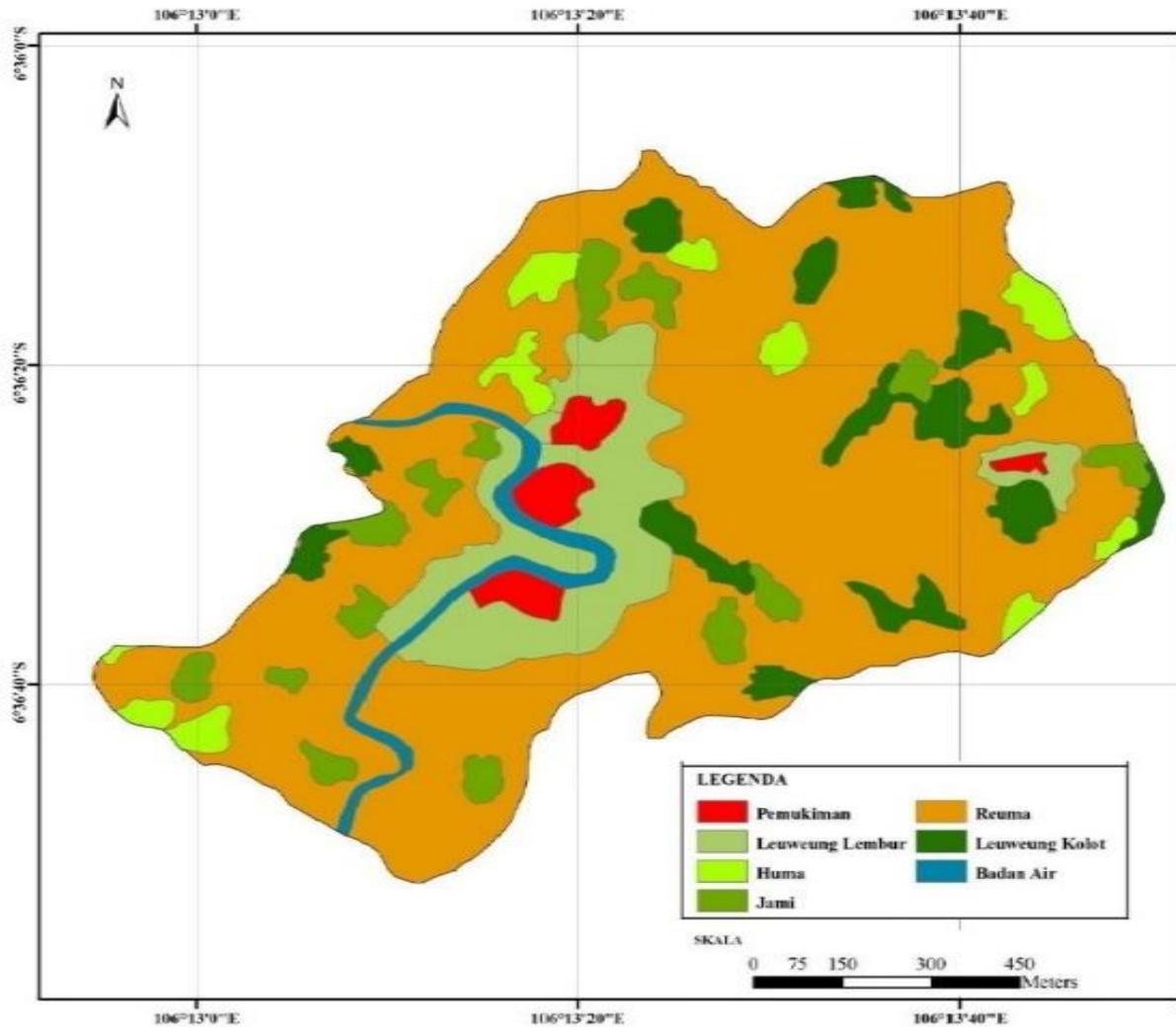
### Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei lapangan dan *desk study*, yang meliputi lima tahap, yaitu tahap persiapan, *preliminary study*, inventarisasi, analisis, sintesis, dan perencanaan. Data primer dan sekunder dikumpulkan pada kegiatan inventarisasi yang

mencakup aspek biofisik dan budaya. Selain itu juga dilakukan konfirmasi dan pengecekan lapangan terhadap data/ informasi awal, peta dasar, peta tematik dan peta awal lainnya. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci dan tokoh adat. Pada tahap analisis, data dan atribut spasial biofisik dan budaya

yang meliputi geologi, jenis tanah, peta kemiringan lahan, peta hidrologi (DAS dan sub DAS), dan peta

tutupan/penggunaan lahan (Gambar 2) disusun untuk menghasilkan kelas bioregional.



**Gambar 2.** Peta Tutupan Lahan

Peta tematik dijadikan dasar dalam melakukan analisis bioregional sehingga menghasilkan tiga kelas secara hierarki, yaitu satuan bioregion, satuan lanskap, dan satuan tempat (Kim, dkk, 2000). Satuan Tempat merupakan hierarki paling bawah dalam subdivisi bioregion yang merupakan satuan homogen yang mengandung nilai hakiki yang dapat dibedakan dengan satuan lain berdasarkan atribut budaya. Nilai intrinsik diidentifikasi mengacu pada enam sumber intrinsik (Jones & SNU, 1998), yaitu sumber daya alam, sumber daya sejarah, sumber daya arkeologi, sumber daya budaya, Dan sumber daya rekreasi. Selanjutnya satuan tempat merupakan satuan analisis terhadap permasalahan yang teridentifikasi dan arah penyelesaiannya. Tahap sintesis dilakukan untuk mengevaluasi setiap satuan tempat, mencari alternatif solusi dan merumuskan konsep pemanfaatannya. Permasalahan dan usulan alternatif pemecahan tiap satuan tempat, menjadi acuan dalam menentukan arah jenis penggunaan

lahan tiap satuan tempat. Selanjutnya pada tahap perencanaan dilakukan konsep arah penggunaan lahan untuk setiap satuan tempat dituangkan ke dalam konsep ruang, konsep sirkulasi, dan konsep vegetasi. Konsep tersebut kemudian dikembangkan menjadi rencana lanskap untuk konservasi lanskap budaya Baduy Dalam.

Perhitungan nilai intrinsik bertujuan untuk estimasi atau memprediksi hasil panen atas penggunaan lahan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam satuan tahun. Data-data yang diperlukan diantaranya ; hasil panen padi (satuan tandan/ha), jumlah penduduk (satuan jiwa), konsumsi beras (CP) per kapita (satuan kg/orang/tahun), total permintaan (De) yang ada untuk konsumsi beras per tahun (satuan kg/tahun), dan alokasi lahan untuk produksi (satuan hektar). Maka rumus perhitungannya sebagai berikut :

1. Kapasitas produksi (SC) beras per tahun = Luas Lahan (ha) x hasil panen (tandan/ ha)

- x ikat beras (kg)
2. Jumlah pertumbuhan penduduk berdasarkan kapasitas produksi padi adalah  $= (SC - De) / CP$
  3. Waktu yang diperlukan untuk mencapai daya tampung :
  4.  $P_n = P_0 \{1 + rn\}$

Keterangan:  $P_n$ : jumlah penduduk setelah  $n$  tahun (orang),  $P_0$ : jumlah penduduk ditahun awal (orang),  $r$  = laju pertumbuhan penduduk,  $n$  = jangka waktu (tahun).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biofisik

Suku Baduy adalah sebutan bagi warga yang tinggal di Desa Kanekes, Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis wilayah Baduy terletak pada angka  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  S dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT Dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy Bab III pasal 6, bahwa tanah adat Baduy mempunyai batas administratif di sebelah utara dengan Desa Cibungur. Dan Desa Cisemeut (Kecamatan Leuwidamar), di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sobang (Kecamatan Cipanas), di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cigemblong (Kecamatan Bayah), dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangnunggal (Kecamatan Bojongmanik). Tanah Adat Baduy yang secara administratif dikenal dengan Desa Kanekes mempunyai luas 5.136,38 ha. Berdasarkan pengukuran dan penetapan batas wilayah oleh Badan Pertanahan Negara (BPN) dan dikukuhkan oleh pemerintah setempat sebagai Tanah Komunal Masyarakat Baduy (Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2001 tentang Penetapan Rincian Hak Adat Masyarakat Adat Baduy).

Masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kanekes terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu suku Baduykajeroan/tangtuatau dikenal dengan sebutan Baduy Dalam, danpanampingmasyarakat atau Baduy Luar. Berdasarkan pengukuran luas melalui citra Google Earth Pro diketahui luas wilayah Baduy Dalam adalah 2.749 ha sedangkan luas Baduy Luar sedikit lebih kecil yaitu 2.387 ha. Kampung-kampung yang termasuk dalam wilayah adat Baduy dipimpin oleh seorang jaro yang berkuasa atas satu kampung, sedangkan pemimpin adat tertinggi dari kampung tersebut adalah puun. Praktek kepemimpinan tertinggi terdiri dari tiga puun (tangtu telu) mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan dan peranannya masing-masing dalam hierarki kekerabatan. Daerah

Baduy Dalam mempunyai topografi berbukit dengan ketinggian 325 m di atas permukaan laut (dpl) sampai 900 m dpl. Titik tertinggi terletak di Selatan (900 m dpl), dan titik terendah (325 m dpl) di Utara. Berdasarkan Peraturan Daerah Lebak Nomor 2 Tahun 2014, Bab V Pasal 31 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak Tahun 2014-2034 menyatakan bahwa Kecamatan Leuwidamar termasuk dalam Kawasan Lindung. Berdasarkan Peraturan Daerah Lebak Nomor 2 Tahun 2014, Bab V Pasal 31 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak Tahun 2014-2034 disebutkan bahwa di dalam Kabupaten Leuwidamar terdapat Kawasan Lindung. Identifikasi lahan yang termasuk dalam kawasan lindung dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Nomor 837/Kpts/Um/II/1980.

Berdasarkan peta geologi diketahui bahwa bentang alam (fisiografi) di wilayah Kecamatan Leuwidamar berasal dari endapan gunung berapi triwulanan dengan sebagian besar terbentuk oleh formasi Baduy, formasi Cimapag, batuan Gunung Api Endut, batulempung, dan tufa Citorek berupa lahan pegunungan di zona Pegunungan Bayah. Jenis batuan ini diketahui terbentuk oleh pasir, lanau, lumpur, dan sisa tanaman [3]. Sementara itu, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Leuwidamar menyatakan jenis tanah Desa Baduy adalah Latosol. Tipe tanah mempunyai ciri-ciri gembur, remah hingga menggumpal, sebaran liat tinggi, mengandung bahan organik 3-9%, dan pH 4,5 – 6,5. Kemungkinan terjadinya erosi pada tanah latosol sangat kecil karena tanah latosol termasuk dalam kriteria agak peka terhadap erosi (Maula, 2019).

Perkampungan adat Baduy memiliki suhu rata-rata  $26,5^{\circ}\text{C}$  dengan suhu minimum terjadi pada bulan Februari sebesar  $26,1^{\circ}\text{C}$ , dan suhu maksimum terjadi pada bulan Mei, September, dan Oktober sebesar  $26,8^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan data curah hujan menunjukkan rata-rata curah hujan bulanan di Desa Baduy sebesar 171,1 mm dan tergolong dalam kategori sedang. Dengan curah hujan sebesar itu, rata-rata kelembaban udara di Desa Baduy mencapai 81% dengan kelembaban terendah terjadi pada bulan Agustus dan September sebesar 76% dan kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 85% (Pratami dan Pramukanto, 2017). Berdasarkan data Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDAS) Ciliwung-Cisadane, Kabupaten Lebak terdiri dari 65 DAS dan wilayah Baduy Dalam terletak di DAS Ciujung. Sungai Ciujung melintasi wilayah Baduy dari kawasan hutan bagian selatan sebagai daerah hulu hingga ke utara sebagai daerah hilir. Di

wilayah Baduy Dalam terdapat sebelas sub DAS dan terdapat tujuh tutupan/penggunaan lahan, yaitu kampung (hunian), leuit (penyimpanan beras), manusia (lahan kering), jami (taman campuran), reuma (hutan sekunder tua), leuweung lembur (taman rumah) dan leuweng kolot (hutan lindung).

Selain itu, setiap penggunaan/tutupan lahan mempunyai jenis vegetasinya masing-masing. Setiap vegetasi yang terdapat di kawasan Baduy mempunyai fungsi etobotani dan manfaat tertentu bagi kehidupan masyarakat. Terdapat 41 jenis vegetasi dan jenis pemanfaatannya yang dikumpulkan melalui studi literatur.

### **Analisis Budaya**

Masyarakat Baduy merupakan bagian dari suku Sunda. Asal muasal masyarakat Baduy diperkirakan berasal dari pengikut Kerajaan Pajajaran. Komunitas ini diyakini mengungsi pasca runtuhnya Kerajaan Pajajaran karena menolak masuk Islam dan memilih mengisolasi diri. Rombongan tersebut kemudian berpindah ke kawasan Gunung Kendeng dan kemudian disebut Suku Baduy atau sering juga disebut dengan urang Kanekes atau orang Kanekes. Masyarakat adat Baduy terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat Baduy Luar dan masyarakat Baduy Dalam. Awalnya mereka berasal dari komunitas yang sama dengan aturan adat adat yang sangat ketat. Namun seiring dengan perkembangan zaman telah terjadi percampuran budaya antara budaya asli Baduy tradisional dengan budaya modern, sebagian masyarakat yang mengadopsi dan lebih banyak dipengaruhi budaya modern disebut dengan Baduy Luar.

Masyarakat Baduy diketahui menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Namun menurut JaroBaduy, Ayah Mursid, informasinya tidak sesuai dengan keadaan saat ini. Masyarakat Baduy tidak terikat oleh keyakinan atau agama seperti Hindu, Budha, atau Islam. Namun mereka selalu menghormati dan memuja roh nenek moyang mereka (karuhun), tepatnya dikatakan animisme. Meskipun demikian, masyarakat Baduy juga dipengaruhi oleh konsep keagamaan seperti Hindu dan Islam. Misalnya saja mereka percaya pada dewi padi dan nama nenek moyang yang menggunakan nama Hindu dan percaya pada keturunan Nabi Adam yang dipengaruhi Islam. Sedangkan adat istiadat, budaya, dan tradisi yang hidup di Baduy dapat dilihat dari tiga hal utama yang sangat mewarnai keseharian masyarakatnya: sikap rendah hati, menghargai alam, dan semangat kemandirian.

Permukiman Baduy Dalam terletak di dekat sungai. Pada kampung Cibeo yang memanjang dari utara ke selatan, di tengah kampung terdapat ruang

terbuka yang fungsinya menyerupai bujur sangkar yang disebut alun-alun(buruhan), di ujung selatan alun-alun, cari rumahpuun, di ujung utara alun-alun terdapat balai pertemuan. Berdasarkan aturan adat masyarakat Baduy Dalam, antarabaldan itupuun,seharusnya tidak ada bangunan lain. Tepat di sebelah balai komunitas adalah rumah penumbuk padi (lesung panjang) tempat perempuan menumbuk padi. Di sisi Barat dan Timur alun-alun terdapat deretan dan kelompok rumah. Bagian depan rumah pada setiap barisnya saling berhadapan. Produk seni masyarakat Baduy Dalam terdiri dari produk berwujud (seperti kerajinan sederhana, kain tenun dan alat musik), dan produk tidak berwujud (antara lain pantun, puisi, prosa, dan lagu daerah).

Produk seni yang berwujud ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan biasanya dijual kepada wisatawan (Erwinantu, 2002). Menenun di Baduy biasanya dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan alat tenun tali belakang yang disebut awi-awi, hasilnya berupa selendang, sarung, pakaian adat, dan lain-lain. Sedangkan kerajinan tangan biasanya dikerjakan oleh laki-laki Baduy dengan bahan yang berasal dari bomboo, kayu, ijuk dan kulit kayu. Beberapa contoh produk anyaman kulit kayu dari teureup (*Artocarpus elasticus*) adalah jarog, koja, tas pinggang, topi, tas sekolah, tas handphone, dan tempat minuman (Hakim, 2005).

Masyarakat adat tradisional jarang mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Sejarah, adat istiadat, dan tradisi jarang dicatat dalam dokumen tertulis tetapi diturunkan secara lisan. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Baduy. Pengetahuan tradisional tersebut ditransfer dan ditampilkan dalam bentuk narasi lisan, seperti peribahasa, pantun, prosa, cerita rakyat, mitos, legenda, dan lagu daerah. Budaya naratif tersebut dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.

### **Analisis Bioregional**

#### *Unit Bioregion*

Unit bioregional secara hierarki merupakan tingkat tertinggi dalam klasifikasi bioregional. Bioregion sendiri merupakan suatu wilayah geografis yang tidak dapat dibedakan berdasarkan batas administratif atau politik, namun berdasarkan kesamaan karakteristik dan keunikan sumber daya. Pengklasifikasian satuan bioregion dapat dimulai berdasarkan pembagian utama DAS. Wilayah Baduy Dalam terletak di DAS Ciujung.

#### *Unit Lanskap*

Berdasarkan Kesatuan Bioregion yang berdasarkan DAS induk, dapat dilakukan pembagian menjadi sub DAS. Selanjutnya pada setiap sub DAS dilakukan pembagian berdasarkan karakteristik jenis tanah, kemiringan lahan dan curah hujan sehingga menghasilkan satuan bentang alam. Setiap unit lanskap mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda satu sama lain. Terdapat sebelas sub DAS di wilayah Baduy Dalam. Berdasarkan karakteristik jenis tanah, kemiringan lereng dan curah hujan, sebelas sub DAS tersebut dapat dibagi lagi sehingga menghasilkan 33 satuan bentang alam.

### *Unit Tempat*

Satuan tempat merupakan kelas terendah dalam klasifikasi bioregional yang mempunyai ciri-ciri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan-satuan yang lebih rendah. Klasifikasi satuan tempat dilakukan berdasarkan pembagian masing-masing satuan bentang alam berdasarkan salah satu ciri budaya, yaitu jenis tutupan lahan. Tutupan lahan digunakan sebagai dasar penentuan satuan tempat karena tutupan lahan merupakan indikasi yang mencerminkan interaksi antara aktivitas budaya dengan sistem alam yang ada di Baduy Dalam. Berdasarkan reklasifikasi, terdapat 103 satuan tempat di kawasan Baduy Dalam.

### **Analisis Nilai Intrinsik Satuan Tempat**

Identifikasi satuan tempat dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri khusus berupa nilai intrinsik yang menjadikan keunikan setiap satuan tempat. Identifikasinya didasarkan pada enam jenis sumber nilai intrinsik (Jones and SNU, 1998), yaitu: sumber daya pemandangan, sumber daya alam, sumber daya sejarah, sumber daya arkeologi, sumber daya budaya, dan sumber daya rekreasi. Sintesis dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap permasalahan yang teridentifikasi pada setiap satuan tempat (Tabel 1). Permasalahan utama yang ditemukan adalah penurunan hasil panen padi dari tahun ke tahun. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yaitu Pak Asep warga Baduy Dalam. Berdasarkan hasil interpretasi visual citra satelit yang tersedia di Google Earth (akuisisi Februari 2021), total luas aktual lahan produksi dengan sistem perladangan berpindah adalah sekitar 1.201,3 ha (43,69% dari total luas wilayah Baduy Dalam), dengan komposisi dari huma, jami dan reuma dengan masing-masing seluas 222,96 ha (18,56%), 672,73 ha (56,5%) dan 305,61 ha (25,44%). Sistem perladangan berpindah mempunyai pola rotasi yang berurutan dimana periode rotasinya berkisar antara tiga sampai lima

tahun. Rata-rata produksi beras tahunan suku Baduy Dalam berkisar antara 100 hingga 300 tandan (ranggeong) per ha, dimana satu ranggeong setara dengan 3 kg beras. Sedangkan jumlah penduduk masyarakat Baduy Dalam pada tahun 2019 berjumlah 1.400 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,9% per tahun. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan konsumsi pangan beras (Maula, 2019).

Merujuk pada adanya kesenjangan keseimbangan pasokan pangan dan permintaan beras, perlu adanya solusi. Dengan mempertimbangkan optimalisasi penggunaan lahan produksi untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pangan dan laju pertumbuhan penduduk. Solusinya dituangkan dalam bentuk alokasi lahan produksi (manusia, jami, reuma) sepertiga dari total luas lahan yang tersedia (1.201,3 ha) dengan periode rotasi masing-masing tiga tahun, sehingga alokasi ketiga penggunaan lahan tersebut masing-masing seluas 400,43 ha. Alokasi penggunaan lahan ini akan menghasilkan panen yang diprediksi dapat memenuhi kebutuhan pangan selama 18,5 tahun ke depan, dimana pertumbuhan penduduk mencapai 1.891 jiwa. Secara rinci perhitungan tersebut yaitu:

1. Hasil panen padi tahun 2019 sekitar 300 tandan/ha (1 ikat = 3 kg beras)
2. Jumlah penduduk Baduy pada tahun 2019 sebanyak 1.400 jiwa
3. Konsumsi beras per kapita (CP) kebutuhannya sekitar 109,5 kg/orang/tahun
4. Total permintaan yang ada (De) untuk konsumsi beras per tahun =  $109,5 \text{ kg} \times 1400 \text{ orang} = 153.300 \text{ kg}$  per tahun.
5. Jika direncanakan alokasi lahan untuk produksinya adalah 400,43 ha, maka kapasitas produksi (suplai) beras per tahun (SC) menjadi =  $400,43 \text{ (ha)} \times 300 \text{ (tandan/ha)} \times 3 \text{ kg} = 360,387 \text{ kg}$
6. Jumlah pertumbuhan penduduk berdasarkan kapasitas produksi padi adalah =  $(SC - De) / CP = (360.387 - 153.300) / 109,5 = 1891 \text{ orang}$
7. Jika laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,19% per tahun, maka waktu yang diperlukan untuk mencapai daya tampung penduduk sebesar 1891 jiwa adalah sebagai berikut =  $P_n = P_0 \{1 + r_n\}$  dimana:  $P_n$ : jumlah penduduk setelah n tahun (orang),  $P_0$ : jumlah penduduk ditahun awal (orang),  $r$  = laju pertumbuhan penduduk,  $n$  = jangka waktu (tahun) Maka perhitungannya :  $P_n = P_0 [1 + (0.019n)]$   $1891 = 1400 [1 + (0.019n)]$   $n = 18,5 \text{ tahun}$

**Tabel 1.** Identifikasi permasalahan dan solusi tiap Unit Tempat

Satuan Tempat (Penggunaan lahan)	Ancaman	Solusi
1, 2, dan 3 (Pemukiman)	Di kampung Cikeusik tidak ada penataan rumah terutama di wilayah Timur, selain itu, aturan adat melarang penambahan jumlah kampung di Baduy Dalam padahal jumlah penduduknya terus bertambah.	Ada aturan yang menyatakan bahwa apabila jumlah penduduk Baduy Dalam bertambah dan tidak lagi sesuai dengan daya tampung kampungnya, maka penduduk tersebut akan pindah ke Baduy Luar dan menjadi bagian dari Kelompok Baduy Luar. Masyarakat adat harus berpegang teguh pada filosofi dan aturan adat.
1, 2, dan 3 (Pemukiman)	Permukiman suku Baduy sebagian besar terletak dekat dengan badan air, erosi tanah oleh air sungai dalam hal ini dapat menjadi ancaman, apalagi debit air sungai semakin meningkat.	Penanaman vegetasi yang secara ekologis berfungsi sebagai penahan tanah sebagai pagar hidup yang membatasi pemukiman pada aliran sungai, seperti akar wangi dan bambu.
5, 15, 21, 25, 29, 34, 41, dan 46 (manusiaDan.jami)	Sistem rotasi akan mengalami perubahan tutupan vegetasi yang signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi kestabilan lereng, khususnya pada lereng manusiadengan kemiringan lahan yang sangat curam dan berpotensi terjadi longsor. Selain itu, tidak adanya tutupan vegetasi menyebabkan tetesan air hujan mudah memicu terjadinya erosi, jika terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi maka air akan langsung terserap oleh tanah sehingga cepat jenuh air yang menyebabkan tanah menjadi semakin tidak stabil. Hal ini juga dapat berdampak pada penurunan produktivitas tanah.	Lahan yang sangat curam dapat diatasi dengan menerapkan teknik budidaya dengan pola multistratum. Dengan pola tersebut, seharusnya jenis tanaman yang mempunyai gelar tinggi mempunyai fungsi perakaran untuk menahan tanah sehingga tanaman tersebut dapat melindungi tanaman yang tumbuh rendah (seperti padi) dari erosi, terutama pada saat padi masih muda. Saat aktifjamiPola tanamnya dibuat lebih rapat agar tetesan air hujan tidak langsung mengenai permukaan tanah. Selain itu, kepadatan tanaman juga mampu menurunkan laju limpasan (run off rate) (Adhitya, 2016).
85, 86, 87, 88 dan 89 (Leuweung kolot)	Bagian dari leuweung kolot yang terletak di daerah perbatasan antara wilayah ulayat Baduy dengan wilayah terluar selalu rentan terhadap penggundulan hutan dan penjarahan oleh pihak luar. Disebutkan dalam Adhimihardja (2000) bahwa penjarahan telah terjadi sejak zaman Belanda. Banyaknya kampung Baduy Dangka yang bertugas melindungi Baduy Dalam (termasukleuweung kolot)mengalami penurunan, diduga penyebabnya adalah kuatnya tekanan dari luar sehingga masyarakat Dangka terpaksa kembali ke Baduy Dalam atau Baduy Luar.	Untuk menjaga lingkungan, masyarakat Baduy telah melakukan beberapa tindakan preventif dan represif. Upaya preventif dilakukan dengan menolak bantuan pembangunan apabila dapat merusak lingkungan atau tatanan sosial masyarakat Baduy komunitas (Suparmini dan Sumunar, 2014). Peraturan daerah tentang perlindungan hak adat Baduy juga merupakan salah satu upaya preventif untuk melindungi wilayah Baduy secara lebih formal dan mengikat. Sedangkan dalam upaya represifnya, mereka langsung menindak tegas siapapun yang mencoba merusak lingkungan.
31, 36, 93 (Sirkulasi)	Jalur akses menuju pemukiman tergerus, di salah satu titik jalan menuju Kampung Cikeusik terjadi longsor yang menyebabkan akses jalan terputus. Namun kondisi saat ini	Mencari akses alternatif ke kampung Cikeusik untuk mencegah terjadinya bencana serupa dan melakukan penanaman kembali di wilayah yang memiliki potensi serupa dengan

Satuan Tempat (Penggunaan lahan)	Ancaman	Solusi
	jalan tersebut sudah tersambung dengan jembatan bambu, dan di beberapa titik erosi sudah dibuat tanggul.	menambahkan tanaman penahan erosi

## Perencanaan

### *Rencana Tata Ruang Wilayah*

Konsep penataan ruang dikembangkan berdasarkan penataan ruang adat Baduy. Ada tiga zona yang diusulkan berdasarkan fungsi serta filosofi dan nilai budaya yang mendasarinya, yaitu Zona Konservasi, Zona Budidaya, dan Zona Pemukiman. Zona konservasi terdiri dari hutan lindung (leuweung kolot) dan pekarangan hutan pemukiman (leuweung lembur). Kawasan Budidaya terdiri dari lahan pertanian (huma, jami, dan reuma), dan Kawasan Pemukiman terdiri atas pemukiman dan lumbung (leuit).

### *Area Konservasi*

Kawasan konservasi terdiri dari hutan lindung (leuweung kolot) dan penyelesaian pekarangan hutan (leuweung lembur). Segala hal dan kegiatan yang berhubungan dengan leuweung kolot telah diatur dengan aturan adat. Leuweung kolot berfungsi sebagai kawasan konservasi keanekaragaman vegetasi dan habitat satwa, perlindungan tanah, dan sistem hidrologi. Oleh karena itu, perlu dilestarikan baik dari segi kondisi sumber daya alamnya maupun dilestarikan secara budaya. Sementara itu, leuweung lembur mempunyai fungsi utama sebagai penyangga permukiman dan sumber etnomedis. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam rencana lanskap, zona konservasi tetap dipertahankan seperti sekarang dan dibagi menjadi beberapa bagian leuweung kolot dan itu leuweung lembur sub-area.

### *Kawasan Budidaya*

Lahan budidaya adalah jenis kelas penggunaan lahan yang mewadahi kegiatan produksi pertanian dan kegiatan kebudayaan terkait lainnya, khususnya terdiri dari huma, jami, Danreuma. Luas areal produksi yang ada saat ini mencapai 1.201,3 ha atau 43,69% dari luas wilayah Baduy Dalam dan terletak pada lahan dengan kemiringan landai hingga curam. Meskipun luas lahan produksi lebih dari separuh luas Baduy Dalam, namun hasil panen yang dihasilkan semakin menurun, hal ini disebabkan

oleh beberapa faktor seperti perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi, terbatasnya lahan produksi, dan terbatasnya lahan produksi. manusaluas lahan, dan menurunnya kualitas kesuburan tanah akibat pola rotasi lahan yang lebih pendek. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan seiring dengan relatif pesatnya peningkatan laju pertumbuhan penduduk Baduy. Oleh karena itu, lahan produksi yang tersedia harus dioptimalkan agar produktivitas lahan terus meningkat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan dan memperluas sejumlah jami tanah yang akan digunakan sebagaimana manusia. Optimalisasi lahan produksi dilakukan dengan mengalokasikan lahan yang tersedia menjadi sepertiga bagian yang sama besarnya.

### *Daerah Permukiman*

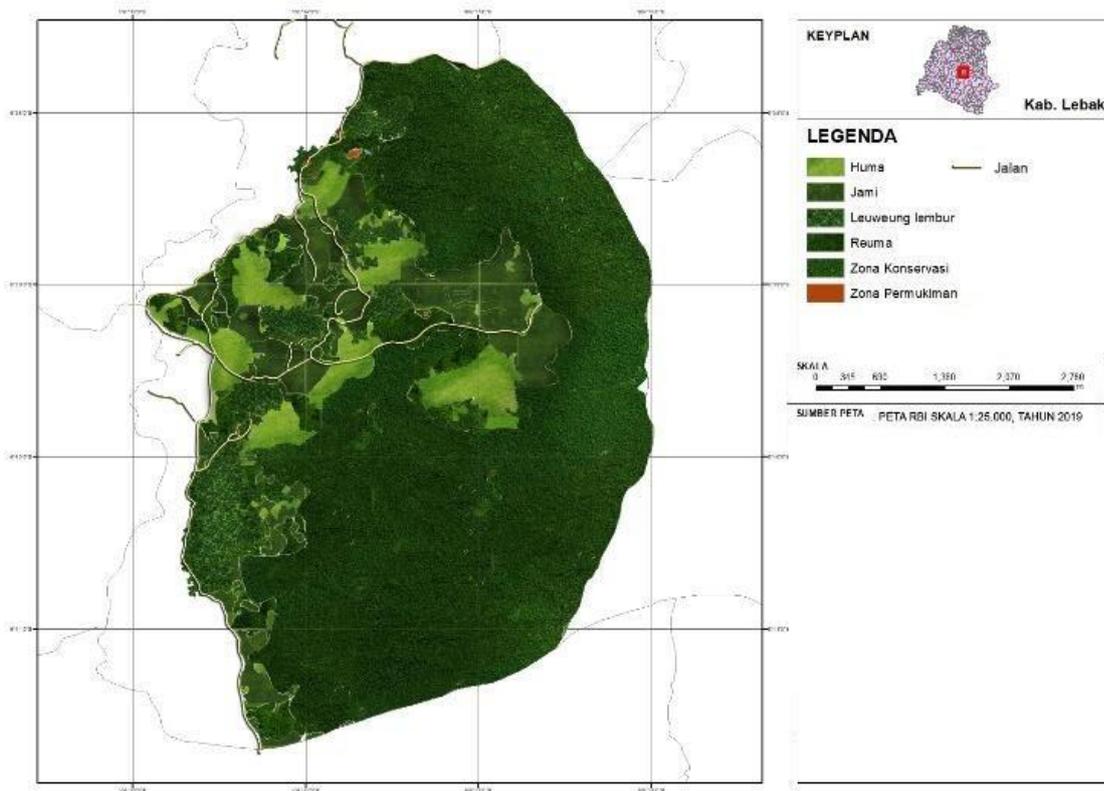
Kawasan pemukiman terdiri dari tiga kampung yang terletak di Baduy Dalam, yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Setiap kampung mempunyai nilai berdasarkan fungsi utamanya, yaitu Cibeo sebagai fungsi pertanian, Cikertawana sebagai fungsi medis, dan Cikeusik sebagai fungsi keagamaan. Permukiman Baduy berorientasi utara-selatan dengan pintu rumah menghadap utara atau selatan, orientasi ini didasari oleh kepercayaan bahwa arah selatan lebih suci.

### *Rencana Lanskap*

Berdasarkan hasil sintesa permasalahan yang muncul pada setiap satuan tempat dan konsep pengembangan pada setiap zona kawasan Baduy Dalam, maka dapat diimplementasikan ke dalam rencana lanskap pelestarian lanskap budaya Baduy Dalam (Gambar 2). Secara lebih rinci, rencana bentang alam tercakup dalam rencana tata ruang (zonasi), rencana sirkulasi, dan rencana vegetasi.

### *Rencana Sirkulasi*

Konsep sirkulasi malah dikembangkan berdasarkan nilai adat yang berorientasi utara-selatan (nyulah-nyanda), juga berorientasi pada fungsi sirkulasi. Secara hierarki, ada dua kelas sirkulasi, yang diusulkan adalah sirkulasi primer dan sekunder.



Gambar 3. Rencana lanskap

### Rencana Vegetasi

Setiap satuan tempat mempunyai kriteria vegetasi yang berbeda-beda berdasarkan jenis tutupan lahannya. Setiap tempat mempunyai keterkaitan dengan nilai budaya dan fungsi ekologis yang ingin dilestarikan. Di lahan produksi, untuk mencegah erosi dan pengikisan diperlukan kombinasi vegetasi penahan tanah seperti bambu dan akar wangi. Di tempat unit ditempati sebagai reuma diusulkan untuk meningkatkan jumlah

keanekaragaman tumbuhan, seperti untuk bahan bangunan dan bahan baku kerajinan tangan sehingga meningkatkan produktivitas yang lebih optimal. Sedangkan di pekarangan hutan pemukiman (leuweung lembur) dan hutan lindung (leuweung kolot), keberadaan vegetasi di dalamnya harus tetap dijaga untuk mendukung fungsi konservasi tingkat tinggi. Sebaran jenis vegetasi dan usulan lokasi penanaman (zona) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis vegetasi dan lokasi penanaman yang disarankan

No.	Nama Lokal	Nama ilmiah	Habitat						
			Zona I		Zona II		Zona III		
			Lk	Li	H	J	R	P	
1	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>		√	√	√			
2	Akar wangi	<i>Chrysopogon zizanioides</i>	√	√	√	√	√	√	
3	Kaliandra	<i>Calliandra calothyrsus</i>			√	√	√	√	
4	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>		√			√		
5	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>		√		√	√	√	
6	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	√	√			√		
7	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	√	√			√		
8	Jati	<i>Tectona grandis</i>	√	√		√	√		
9	Bendo	<i>Artocarpus elasticus</i>		√		√	√		
10	Karangkungan	<i>Ipomoea carnea</i>			√	√			√
11	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	√	√	√	√	√	√	
12	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>			√	√			
13	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>			√	√			
14	Pisang	<i>Musa sp.</i>		√	√	√			√
15	Rambutan	<i>Naphelium lappaceum</i>		√		√		√	
16	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	√	√	√	√	√	√	

No.	Nama Lokal	Nama ilmiah	Habitat					
			Zona I		Zona II		Zona III	
			Lk	LI	H	J	R	P
17	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>			√	√		
18	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>			√	√		
19	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>			√	√		
20	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	√	√			√	√
21	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	√	√			√	
22	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>			√	√		√
23	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>		√	√	√	√	
24	Tahi ayam	<i>Lantana camara</i>			√	√		√
25	Gamai	<i>Gliricidia sepium</i>			√	√		√
26	Orok-orok	<i>Clotaria juncea</i>			√	√		√

Keterangan: Leuweung kolot (Lk), Huma (H), Jami (J), Reuma (R), Leuweung lembur (LI)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya F. 2016. Mitigasi Longsor dan Teknik Budidayanya pada Areal Lawan Longsor di KPH Lawu DS: Studi Kasus di RPH Cepoko [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Adimihardja K. 2000. Orang Baduy di Banten Selatan: manusia air pemelihara sungai. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 61:47-59
- Erwinantu. 2002. Saba Baduy. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hakim, AL. 2005. Kebudayaan Suku Baduy. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasman, D. dan F. Reiss. 2012. Urang Kenekes, Baduy People. Indonesian Heritage Society. Jakarta
- Iskandar, J. 2012. Ekologi Perladangan Orang Baduy. P.T. Alumni. Bandung.
- Iman, S.N. 2011. Penggunaan Pengetahuan Etnobotani dalam Pengelolaan Hutan Adat Baduy [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jones & SNU. 1998. Paju Ecopolis: Strategi Pengelolaan Ekosistem untuk Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan di Provinsi Kyunggi Utara.
- Kurnia, A., dan A. Sihabudin. 2013. Saatnya Baduy Bicara. Bumi Aksara. Serang.
- Kim, KG, DG Cho, SE Jung, dan JY Sin. 2000. Kajian metodologi pendekatan bioregional dalam pengelolaan wilayah pesisir. *Sosial Korea. Mengepung. Istirahat. Wah. Teknologi.*, 3(2): 20-28.
- Maula IJ. 2019. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Suku Baduy Dalam dengan Pendekatan Bioregion [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nurisjah S, Pramukanto Q. 2001. Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah. Bogor (ID): Departemen Arsitektur Lanskap; Fakultas Pertanian; Institut Pertanian Bogor.
- Nababan. 1995. Kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan di Indonesia. *Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan*. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995.
- Oktaviana MDD. 2019. Konsep Pola Pemukiman Suku Baduy Dalam di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Permana, R. Cecep Eka, 2012. Tata Ruang Masyarakat Baduy. Tesis Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Pratami, D., dan Q. Pramukanto. 2017. Perencanaan Lanskap Konservasi Budaya Suku Baduy Luar dan Dangka dengan Pendekatan Bioregion. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(2): 223-233.
- Seno, G. 2010. "Kearifan lokal masyarakat Baduy Dalam dalam mengelola hutan dan lingkungannya", *Majalah Humaniora*. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25.
- Suhartini. 2009. Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. *Prosiding seminar nasional penelitian, pendidikan dan penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparmini, SS, Sumunar DR. 2014. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora* 19 (1): 47-64.
- Susilowati, D. 2020. Evolusi Pada Tatanan Ruang Rumah Baduy (Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar). *Jurnal Arsitektur Nalar*, Vo.19, No.2.: 131-138
- Thayer RL, Jr. 2003. *Life Place, Bioregional Thought and Practice*. Berkeley: Universitas Of California Press.